

# KEPEMIMPINAN ULUL ALBAB

Abdul Kadir

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Pembantu Ketua I STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail : [abdi\\_baruta@yahoo.com](mailto:abdi_baruta@yahoo.com)

## **Abstrak :**

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Manusia mengalami perubahan baik berupa psikologis maupun fisiologis. Semakin banyak adaptasi dan interaksi, semakin bertambahlah pengalaman yang didapat. Pengalaman tersebut akan dijadikan standarisasi dalam mengelolah kehidupan yang lebih baik.

Konsep kepemimpinan ulul albab memuat ide-ide humanis dalam berbangsa dan bernegara yang mempunyai relevansi dengan perkembangan dan keinginan masyarakat dunia, bahkan kini telah menjadi pandangan hidup modern. Konsep ini memuat asas dan prinsip antara lain: kearifan, persaudaraan, persamaan, toleransi, musyawarah, tolong menolong, dan keadilan.

Kajian ini mendekatkan pendekatan konsep islami untuk mengatasi permasalahan fenomena kepemimpinan sosial. Kepemimpinan ulul albab menekankan pada konsep pendekatan kasih sayang, pendekatan keteladanan, pendekatan apresiasi, dan pendekatan persaudaraan. Kepemimpinan ulul albab membutuhkan peran dari manajemen, agar bisa mengatur semua bawahannya. Tidak semua orang yang menduduki jabatan pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin dengan baik, sebaliknya banyak orang yang memiliki bakat kepemimpinan tetapi ht dak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya. Oleh itu, partisipasi seseorang dalam sebuah organisasi sebenarnya banyak memberi manfaat kepada dirinya sendiri juga kepada orang lain. Selain bisa melatih diri untuk menjadi seorang pemimpin, kita juga bisa mulai bersosialisasi dengan masyarakat sekeliling yang dekat dengan kita. Penting bagi kita untuk memupuk semangat keorganisasian dalam diri sendiri untuk menumbuhkan jiwa kepimpinan dan kewibawaan.

**Kata Kunci :** Ulul albab, model kepemimpinan alternatif,

## Key Words

Human are perfect living creatures in comparison to other creatures. Human experience changes psychologically and physiologically. The more adaptation and interaction human do the more experience they will get. Such experience will be used as standard in organizing their life to be better.

Ulul Albab leadership concept contains humanistic ideas in having a nation. This, in fact, has relevance with development and willingness of world society, and indeed this has been a modern view of life. This concept entails the following principles: wisdom, brotherhood, equality, tolerance,

discussion, helping each other, and fairness. In this analysis, those principles are used to overcome the phenomena of social leadership problem.

Ulul Albab leadership needs the role of management in order to organize all its staffs. This is due to the notion that not all leaders have good leadership. In contrast, there are many people who are talented leaders but they do not have chance to be a leader. For this reason, involving ourselves in any organization is essential. This is because people may gain benefit both for themselves and other people. Such involvement, indeed, may train them to be a leader and understand the nature their community. In addition, it can develop someone's leadership and authority.

Key words: Ulul Albab, model, alternative leadership

البشر هم الكائنات الأكثر مثالية، بالمقارنة مع الكائنات الحية الأخرى. البشر تغيير نفسية و فسيولوجية. كلما تكيف وتفاعل مع غيره تزداد خبرة مكتسبة. وذلك من أجل حياة أفضل .

مفهوم قيادة اولو الالباب تضمن الأفكار الإنسانية في حياة الأمة والدولة التي لها صلة بتطوير ورغبة من المجتمع الدولي، و الآن اصبح نظرية الحياة الحديثة يتضمن المبادئ المختلفة منها: الحكمة والأخوة والمساوى والتسامح والتوافق والمساعدة المتبادلة، والعدالة.

هذه المفاهيم أقرب إلى المنهج الإسلامية في معالجة مشكلة ظاهرة قيادة الاجتماعية. قيادة اولو الالباب يؤكد على مفاهيم الحب والمثالية، و التقديرية، والاخوة. هذا النهج يحتاج الى دور الإدارة الجيدة. حيث ليس كل الناس لديهم سلطة يمتلك قيادة جيدا، و كثير من الناس لديهم القدرات القيادية ولكن لم يحصل على فرصة لتكون رائدة بالمعنى الحقيقي. لذلك مشاركة شخص في مؤسسة من مؤسسات هي في الواقع تحصل العديد من الفوائد لأنفسهم فضلا على الآخرين. بالإضافة إلى تدريب النفس لتكون رائدة، يمكننا أيضا أن نبدأ في الاختلاط مع الناس الاقرب ثم الاقرب. من المهم بالنسبة لنا تنمية روح التنظيم الذاتي لحصول على تنمية القيادة والسلطة. كلمات البحث: قيادة اولو الالباب ونماذج القيادة البديلة،

## a. Pendahuluan

Masalah kepemimpinan merupakan masalah yang tidak pernah selesai diperbincangkan dan selalu menjadi topik menarik untuk didiskusikan. Demikian itu karena kepemimpinan merupakan realitas sosial kehidupan manusia, dimana setiap orang tidak akan pernah luput darinya, bahkan ia wajib terlibat di dalamnya baik sebagai pemimpin maupun sebagai orang yang dipimpin. Lebih lanjut, Setiap zaman mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan peradaban zamannya, sehingga dibutuhkan model kepemimpinan yang spesifik sesuai dengan karakter zamannya masing-masing.

Kepemimpinan *ulul albab* merupakan model kepemimpinan alternatif yang saat ini sangat dibutuhkan di negara kita. Hendaknya setiap pemimpin menyadari bahwa kepemimpinan merupakan suatu amanah yang memerlukan tanggung jawab tinggi. Tanggung jawab tidak hanya di dunia, namun juga dihadapan Tuhan. Hal ini hendaknya dijadikan kunci agar kita dapat selalu bertanggung jawab untuk tidak menyimpang dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Bukan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, namun juga memikirkan kepentingan orang banyak.

Bangunan konsep kepemimpinan *Ulul albab* terdiri dari tiga prinsip yang saling berinteraksi satu sama lainnya berupa zikir, fikir, dan amal saleh. Artinya, jika seorang pemimpin memiliki tingkat zikir yang tinggi serta melakukan fikir yang mendalam, yang keduanya kemudian menjadi dorongan dasar bagi pemimpin itu untuk melakukan amal saleh, maka ia akan memiliki derajat kepemimpinan *Ulul albab* yang tinggi di sisi Allah SWT.<sup>1</sup> Dengan model kepemimpinan yang demikian bila dilaksanakan secara komprehensif, terencana, sistematis dan berkelanjutan maka dapat membawa keberkahan dan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

#### **b. Pengertian**

Istilah *ulul albab* pertama kali digunakan dan ditemukan didalam ayat-ayat Al-qur'an sehingga untuk memperoleh pengertian *ulul albab* secara komprehensif diperlukan kajian-kajian, pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an itu sendiri. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, istilah *ulul albab* ini disebutkan seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dan surah Ali-Imran sebagai berikut:

Artinya : *Dan dalam qishash itu terdapat (jaminan kehidupan) bagi kamu, hai orang-orang berakal supaya kamu bertaqwa.*(QS Al-Baqarah: 179)<sup>2</sup>

Artinya : *(musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan nantinya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka ia tidak boleh rafats, berbuat fask dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa*

---

1 Jamal Lulail Yunus, *Leadership Model* 2009 UIN-Malang Press

2 A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, Cet. Iv, 1999, hal 5.

*kebaikan niscaya Allah SWT mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal.( QS Al-Baqarah : 197)<sup>3</sup>*

*Artinya : Allah SWT menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.( QS Al-Baqoroh: 269)<sup>4</sup>*

*Artinya : Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isinya) ada ayat-ayat maklumat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan ada yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah SWT dan orang-orang yang mendapatkan ilmunya berkata: kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya kecuali orang-orang yang berakal. (QS Ali Imran : 7)<sup>5</sup>*

*Artinya : Sesungguhnya dari penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda orang yang berakal.( QS Ali Imran : 190)<sup>6</sup>*

Kelima ayat di atas, umumnya merujuk pada suatu pengertian, bahwa ulul albab adalah mereka yang diberikan kelebihan oleh Allah dengan kemampuan memaksimalkan potensi akalanya dalam memahami dan memaknai hikmah dibalik hukum-hukum Allah baik hukum yang berlaku bagi manusia maupun bagi alam semesta yang meliputi hukum syar'iyah dan hukum kauniyyah. Uraian tentang hal

---

3 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (\*semarang, adi grafika, 1994), hal. 44

4 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 49

5 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 67

6 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 76

ini lebih dipertegas lagi dalam beberapa ayat yang lain diantaranya surah Az Zumar : 21, surah Ibrahim: 52, dan surah Al-Mukmin: 54 dan Ar-Ra'ad: 19) sebagai berikut:

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah SWT menurunkan air dari langit maka diaturlah sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya. Lalu menjadi kering kamu melihatnya kekuning-kuningan lalu kemudian dijadikanNya hancur bercerai-berai. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.(QS. Az-Zumar: 21)<sup>7</sup>*

*Artinya : (Al-Qur'an) itu adalah pelajaran yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.(QS. Ibrahim: 52)<sup>8</sup>*

*Artinya : Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.( QS Al Mukmin : 54)*

*Artinya: Adakah yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar-benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS Ar Ra'd : 19)<sup>9</sup>*

Insan ulul albab adalah mereka yang dapat mengambil pelajaran. Insan ulul albab adalah mereka yang memahami hakikat kehidupan. Insan ulul albab adalah mereka yang melihat gambaran keagungan Tuhan dalam setiap gejala alamiah sebagai dimensi zikirnya, dan yang mendalami hikmah syar'iyah dibalik hukum-hukum Tuhan sebagai buah pikirnya. Dalam ayat yang lain ulul albab juga digambarkan sebagai orang yang selalu mengambil pelajaran dibalik setiap peristiwa. Beberapa ayat yang dapat dikutip antara lain:

*Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai*

---

7 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 748

8 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 388

9 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 372

*akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kisah-kisah) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk bagi kamu yang beriman. (QS. Yusuf: 111)<sup>10</sup>*

*Artinya : Ini adalah sebuah kisah yang kami turunkan kepadamu yang penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shaad: 29)*

*Artinya : Dan kami anugrahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shaad: 43)<sup>11</sup>*

Sementara itu, dalam ayat yang lain ulul albab digambarkan sebagai insan dengan sensitivitas/kepekaan yang tinggi dalam memilah antara kebajikan dan keburukan dan menetapkan hatinya (konsisten) dalam melakukan kebajikan. Beberapa ayat yang dapat dikutip tentang hal tersebut adalah surah Al-maidah: 100, Az-Zumar: 18 :

*Artinya : Katakanlah! tidak sama antara orang buruk dengan orang baik, meskipun kebanyakan yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah SWT hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 100)<sup>12</sup>*

*Artinya : Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya mereka itulah orang-orang yang diberi Allah SWT petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar: 18)<sup>13</sup>*

Kedua ayat di atas, kiranya dapat dipahami bahwa dengan kedalaman zikir dan pikirnya mendorong insane ulul albab untuk

---

10 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 366

11 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 738

12 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 159

13 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 748

menebar kebajikan (amal shaleh) sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itu, insan *ulul albab* juga digambarkan sebagai manusia yang menundukkan hati dan jiwanya dalam beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat berikut:

*Artinya : Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung atautakah orang-orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia akut kepada adzab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah adalah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)<sup>14</sup>*

*Artinya : Allah SWT menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah SWT hai orang-orang yang mempunyai akal (yaitu) orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. At-Thalaq: 10)<sup>15</sup>*

Dilihat dari ayat-ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan secara ringkas *Ulul albab* bukan hanya mereka yang berfikir tentang alam fisik, botani dan sejarah. Mereka juga bukan orang-orang yang hanya memiliki kriteria terkait dengan aktifitas fisik, melainkan juga dengan amal (perbuatan) kongkritnya, sebagaimana terdapat dalam surat Ar Ra'ad: 19 maka secara global kriteria *Ulul albab* adalah:<sup>16</sup>

- 1) Mempunyai pengaruh atau orang yang tahu
- 2) Yang memenuhi perjanjian dengan Allah SWT dan tidak akan ingkar janji, (yakni: beriman, berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang keji dan mungkar)
- 3) Yang menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disambung (misalnya: ikatan kasih sayang)
- 4) Takut kepada Allah SWT (jika berbuat dosa) karena takut pada hasil perhitungan yang buruk.

---

14 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 747

15 Departemen Agama RI, Op. Cit, Hal 766

16 Muhaimin, *Penyiapan Ulul Albab Alternatif Pendidikan Islam Masa Depan*, (El-Hikmah, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah, Volume 1, No 1, 2003), hal.

- 5) Sabar karena ingin mendapat keridhoan Allah SWT.
- 6) Menegakan sholat
- 7) Membelanjakan rizki yang diperoleh untuk kemanfaatan orang lain, baik secara terbuka maupun tersembunyi.
- 8) Menolak kejahatan dengan kebaikan.<sup>17</sup>

Beberapa kriteria tersebut di atas (baik secara global maupun detail) mengindikasikan tentang pengertian atau definisi dari *Ulul albab* itu sendiri. Ditinjau dari segi bahasa kata *Ulul albab* terdiri dari dua kata, yakni *ulul* yang berarti “yang memiliki” dan kata *al-Albab* yang berasal dari kata *l-b-b* yang membentuk kata *al-lubb* yang artinya “otak” atau “pikiran” (*intelekt*). Kata *al-Albab* adalah menunjukkan jamak dari kata *al-lubb* tersebut. *Al-Albab* disini bukan berarti memiliki arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *Ulul albab* adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis.

Dalam *Al-Qur'an*, kata *Ulul albab* sebagaimana dikemukakan di atas disebutkan didalam berbagai surat dan ayat yang berbeda maka ia memiliki arti dan makna yang berbeda pula sesuai dengan konteks penggunaannya. Sedangkan yang dinyatakan dalam salah satu buku yang berjudul *A Corcondance Of The Qur'an* kata *Ulul albab* bisa mempunyai beberapa arti:

- 1) Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam
- 2) Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya
- 3) Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat
- 4) Orang yang memiliki pandangan yang dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam
- 5) Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau jelas
- 6) Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.<sup>18</sup>

Jadi dari berbagai pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa *Ulul albab* adalah seseorang yang mempunyai otak yang

---

17 Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadinah, Cel III, 2002), hal. 568

18 Dawam Raharjo, *Ibid* hal 557

berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. *Ulul albab* adalah orang yang:

- 1) Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan qolbu untuk berdzikir kepada Allah SWt dan memanfaatkan akal dan pikiran untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemashlatan hidup, suka merenung dan mengkaji ayat-ayat-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha untuk mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historis.
- 2) Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala kondisi
- 3) Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani maupun rohani)
- 4) Mampu menyelesaikan masalah dengan adil
- 5) Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan keluarga maupun masyarakat
- 6) Mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridhoi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan duna dan akhirat.
- 7) Menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan ataupun ilmuwan terdahulu.
- 8) Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide dan teori dari mana pun datangnya kemudian bersungguh-sungguh berusaha untuk mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik.
- 9) Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara yang baik dan benar.
- 10) Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan gangguan setan (jin dan manusia)
- 11) Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup
- 12) Tidak mau berbuat onar, kesalahan dan kerusakan serta berbuat makar di masyarakat.<sup>19</sup>

Jadi kepemimpinan *Ulul albab* adalah kemampuan mengelola, mengatur dan memberikan bimbingan secara sadar yang diberikan kepada seseorang agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal yang memiliki karakteristik *Ulul albab*.

---

19 Dawam Raharjo, *Op. Cit.* hal 559

Pendapat lain yang mengatur tentang pemahaman kepemimpinan *ulul albab*<sup>20</sup> yaitu sekelompok insan yang berulang kali dipuji Allah dalam Al Quran.

- 1) *Ulul albab* beriman kepada Allah. Dalam iman itu, mereka takut akan ‘adab Allah yang menimpa kaum pendurhaka.<sup>21</sup>
- 2) Bagi *Ulul albab*, rasa takut itu menjaga mereka agar tak jatuh dalam murkaNya. Al Quran turun, senantiasa menjadi pengingat bagi mereka.
- 3) *Ulul albab* bersemangat menyimak sejarah & kisah masa lalu. Mereka menjadikannya pelajaran penting bagi hari-hari di hadapan.<sup>22</sup>
- 4) Cerita sejati nan diambil ‘ibrahnya oleh *Ulul-albab*; membenarkan hikmah terdahulu, menjelaskan segala sesuatu, menjadi petunjuk & rahmat.
- 5) Maka *Ulul albab* selalu menemukan jalan mulia di tiap sempit musibah yang menekuknya maupun kelapangan nikmat yang mengulur jangkauannya.
- 6) *Ulul-albab* belajar dari Adam & Hawa; dari kecemerlangannya, ketergelincirannya, taubatnya, & hari-hari awalnya di bumi yang tak mudah.
- 7) *Ulul-albab* belajar dari Nuh, Hud, Shalih, & Luth; keteguhannya, pengabdiannya, da’wah siang malamnya, cintanya, tangisnya, kepasrahannya
- 8) *Ulul-albab* belajar dari Ibrahim-Ismail-Ishaq-Hajar-Sarah; ketabahannya, ujian dahsyatnya, kebapakannya, kemanusiannya, penataan cintanya.
- 9) *Ulul-albab* belajar kuasa & kekayaan di jalan raya Sulaiman, belajar sempit dan sakit di pematang-pematang Ayyub. Belajar gagal pada Yunus.
- 10) Pada Yusuf, *Ulul-albab* belajar didengki sebab punya banyak kelebihan, digoda sebab memiliki keunggulan, rela dipenjara tuk jaga kesucian.
- 11) Pada Asiyah, *Ulul-albab* belajar pertahankan iman di sisi kedurjanaan, pada Maryam ia dapati jaga kesucian buahkan nikmat sekaligus ujian.

---

20 <http://4z1z4h.wordpress.com/segenggam-kapur/ululalbab/>

21 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 65: 8-10.

22 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 12: 111

- 12) *Ulul-albab* belajar dari Ya'qub tentang keayahan, dari Yusuf memaafkan, dari Musa kepemimpinan yang pelik; musuh jumawa-anak buah degil.
- 13) *Ulul-albab* ambil 'ibrah dari semua bintang kisah & sejarah, melangkah dalam hidayah, menuju arah yang cerah, meski kadang rasa gerah.
- 14) *Ulul-albab* itu ahli dzikir & ahli tafakkur. Penciptaan langit bumi & silih bergantinya siang-malam membuatnya merenung.<sup>23</sup>
- 15) Dalam berdiri, duduk, maupun berbaringnya, *Ulul albab* tak lepas dari asma Sang Pencipta, menggetar hatinya, mengalun pada alir darahnya.
- 16) Jernih fikir sang *Ulul-albab* tentang segala ciptaanNya; tiada yang sia-sia sebab dibaca dalam namaNya, didayaguna tuk masalahat semesta.
- 17) *Ulul albab* adalah juga dia yang terus berburu tuk beroleh karunia nan baik, banyak & berharga dari sisi Allah, yakni hikmah.<sup>24</sup>
- 18) Hikmah itu membuat *Ulul-albab* memahami jalan kebenaran, arah ke keridhaan, langkah penuh bimbingan, Quran dan Sunnah yang jadi pegangan.
- 19) *Ulul-albab* ialah jua mereka yang mendalam ilmunya, hingga tahu batas memahami dalam iman, tak memaksakan diri, tak menghakimi.<sup>25</sup>
- 20) Saat orang yang dalam hatinya ada kecenderungan sesat merumit-rumitkan ayat mutasyabihaat, *Ulul-albab* sadar mengaku keterbatasan ilmu.
- 21) Dalam iman *Ulul-albab* mengerti, semua adalah kata-kata Tuhan yang mulia, penuh tawadhu' dia mohon tambahan pemahaman & kekuatan beramal.
- 22) *Ulul-albab* itu mereka yang selalu memperkokoh pemahaman tauhidnya; bahwa Ilah-nya itu Allah yang Satu, tiada putra dan sekutu.<sup>26</sup>
- 23) *Ulul-albab* memahami Quran sebagai penjelasan sempurna yang menerangi, peringatan paripurna yang menjaga diri, dan tauhid tanpa kompromi.
- 24) *Ulul-albab* itu beruntung; diselamatkan Allah dari sengkarutnya yang baik-suci dengan yang kotor-keji; berkat taqwa terjaga.<sup>27</sup>

---

23 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 3: 190-191)

24 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 2: 269

25 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 3: 7

26 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 14: 52

- 25) *Ulul-albab* tahu; tidaklah sama antara yang *thayyib* , dengan yang *khabits* , meskipun banyaknya memukau.
- 26) *Ulul-albab* menjaga taqwanya, maka Allah karuniakan furqan; pembeda yang haq dari bathil, yang suci dari nista, yang terpuji dari cela.
- 27) *Ulul-albab* sungguh tekun menyimak warta-warta & apa yang dikatakan sesama, namun memilih hanya ikuti yang terbaiknya.<sup>28</sup>
- 28) Sungguh sabar sang *Ulul-albab* menerima pengajaran yang mungkin berulang kali dia dengar, keluhan membosankan, atau olok-olok menyakitkan.
- 29) Tapi dalam yang didengarkan, si *Ulul-albab* adalah tuan yang berkemuliaan; tak izinkan dirinya merasa jadi korban, rugi, atau terhinaan.
- 30) Sang *Ulul-albab* memahami semua orang dan kejadian sebagai pelajaran; diikutinya kalimat baik walau berat, dijalaninya nasehat walau pahit.
- 31) Berulang kali *Ulul-albab* dipuji sebagai yang berilmu dan berhikmat; tapi apa ‘amalan khasnya? Ternyata mereka suka shalat malam.<sup>29</sup>
- 32) *Ulul-albab* ialah dia yang sujud dan berdiri di malam hari dengan kerisauan dan takut akan murkaNya, gerisik rindu pada rahmatNya, dan getar cinta.

### c. Karakteristik Kepemimpinan *Ulul albab*

Dengan beranekaragamnya istilah *Ulul albab* disebutkan dalam berbagai ayat tersebut di atas, hal ini juga berimplikasi terhadap keanekaragaman karakteristik *Ulul albab* antara lain:<sup>30</sup>

- 1) Orang-orang yang memiliki akal pikiran yang murni dan jernih yang tidak diselubungi oleh kabut-kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Termasuk didalamnya adalah orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil, yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah.
- 2) Orang yang siap dan mampu hidup dalam suasana pluralisme dan berusaha menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahfahaman dan keretakan hubungan.
- 3) Orang yang mampu menangkap pelajaran, memilah dan memilih mana jalan yang benar dan baik serta mana jalan yang salah dan

---

27 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 5: 100

28 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 39: 18

29 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 39: 9

30 Yunus, *Op. Cit.* , 43

- buruk, dan mampu menerapkan jalan yang benar dan baik ( jalan Allah SWT ) serta menghindari dari jalan yang salah dan buruk.
- 4) Orang yang giat melakukan kajian dan penelitian sesuai dengan bidangnya dan berusaha menghindari fitnah dan mala petaka dari proses dan hasil kajian atau penelitian.
  - 5) orang yang mementingkan kualitas hidup disamping kualitasnya, baik dalam keyakinan, ucapan dan kegiatan.
  - 6) orang yang selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi, baik saat bekerja maupun istirahat dan berusaha untuk mengenali Allah dengan qolbu (dzikir) serta mengenal alam semesta dengan akal (fikir) sehingga sampai pada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT.
  - 7) orang yang konsen terhadap kesinambungan pemikiran dan sejarah, sehingga tidak mau melakukan loncatan sejarah. Dengan kata lain ia mau menghadapi khazanah intelektual dari para pemikir cendikiawan atau ilmuan sebelumnya.
  - 8) orang yang memiliki ketajaman hati dalam menangkap fenomena yang dihadapi.
  - 9) orang yang mampu dan bersedia meninggalkan orang lain berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara yang lebih komunikatif .
  - 10) orang yang suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Tuhan baik yang *tanzilliah* (wahyu) maupun kainiah (alam semesta), dan berusaha menangkap pelajaran darinya.
  - 11) orang yang sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh setan (jin dan manusia).
  - 12) orang yang mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan didunia dan akhirat keak.
  - 13) orang yang bersikap terbuka terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, dan ia selalu menyiapkan *grand-conceop* atau *grand-theory* atau kriteria yang jelas yang dibsangun dai petunjuk wahyu, kemudian menjadikanya sebagai piranti dalam mengkritisi pendapat. Ide atau teori tersebut, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang baik.
  - 14) orang yang sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.

- 15) orang yang berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historis atau kisah-kisah terdahulu.
- 16) orang yang tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusuhan serta berbuat makar dimasyarakat.

Lebih lanjut, dimensi unjuk kerja kepemimpinan *Ulul albab* dibangun atas empat kekuatan, yaitu: (1) kedalaman spiritual (*spiritual deepness*); (2) keagungan akhlak (*ethical conduct*); (3) Keluasan ilmu (*science broadness*) sebagai buah dari upaya memahami konsep-konsep ajaran islam; dan (4) kematangan profesional (*professional maturity*) sebagai hasil yang diharapkan dari pemahaman dan penguasaan keterampilan manajerial.<sup>31</sup>

Di sisi lain, ada empat pendekatan yang diperlukan dalam mengembangkan *Ulul albab Leadership Style*, yaitu: (1) *Love approach* (pendekatan kasih sayang); (2) *Leadership by example approach* (pendekatan keteladanan); (3) *Appreciation approach* (pendekatan apresiasi); dan (4) *Brotherhood and humanity approach* (pendekatan persaudaraan dan kemanusiaan).<sup>32</sup>

Seorang muslim seyogyanya menyandang predikat sebagai insan *ulul albab*. Insan *ulul albab* dituntut memiliki jiwa yang tanggap terhadap lingkungannya. Pada hakikatnya menjadi insan *ulul albab* tidaklah mudah. Banyak sekali orang yang beranggapan bahwa menjadi insan *ulul albab* adalah hal yang mudah, bahkan tidak perlu susah-susah untuk menjadi insan *ulul albab* yang penting berakal.

Tetapi realisasinya tidak sepenuhnya seorang muslim bisa menyandang predikat *ulul albab*. Mereka kadang lupa akan keutamaan menjadi insan *ulul albab*. Salah satu sosok manusia yang banyak dipuji oleh Allah di dalam Al-Qur'an karena kreativitas dan aktifitasnya adalah manusia yang memiliki karakter *ulul albab*, yaitu mereka yang selalu berdzikir kepada Allah dan memikirkan alam ciptaan-Nya.

Pada dasarnya insan *ulul albab* adalah orang yang selalu sadar diri dan sadar perannya. Naquib al-Atas mengemukakan ciri-ciri *ulul albab* secara rinci. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Senantiasa melakukan *zikrullah* dalam arti luas dalam segala gerak gerik dan aktivitasnya, serta bertafakkur terhadap alam ciptaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali-Imran: 190 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian

---

31 Yunus, *Op. Cit.* , p. 54

32 Yunus *Op. Cit.* , p. 59

malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

- 2) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga mencapai tingkat *rashih* (mendalam).
- 3) Mampu memisahkan yang buruk (*khabits*) dengan baik (*thayib*), kemudian dia memilih, berpihak dan mempertahankan yang baik itu meskipun sendirian.
- 4) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi ataupun dalil.
- 5) bersedia mendakwahkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat.
- 6) tidak takut kepada siapapun, kecuali hanya kepada Allah.
- 7) senantiasa ruku dan sujud pada sebagian malamnya, merintih pada Allah semata-mata hanya mengharapakan rahmat dan ridho-Nya.<sup>33</sup>

Demikianlah ciri-ciri insan *ulul albab* yang dikemukakan oleh Naquib al-Atas. Tujuh ciri-ciri insan *ulul albab* di atas bisa menjadi patokan bagi kita untuk menjadi insan *ulul albab*. Tidak menutup kemungkinan bahwa ciri-ciri itu bisa mengantarkan kita muslim negarawan menuju insan *ulul albab*. Mengingat bahwa kedudukan insan *ulul albab* di mata Allah cukup mulia.

Hal ini menjadi tantangan besar bagi muslim negarawan, dimana mereka perlu memiliki ciri-ciri tersebut untuk menuju insan *ulul albab*. Hiruk pikuk dunia yang mana terdapat banyak sekali organisasi yang menawarkan berbagai visi dan misi untuk perubahan yang lebih baik. Akan tetapi pada realisasinya tidak sedikit yang justru membawa kepada keburukan.

Di sinilah peran penting muslim negarawan, dengan konsep-konsep kepemimpinannya yang ditawarkan guna menghasilkan pemimpin yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik, siap memikul tanggung jawab besar terhadap apa yang diamanatkan nantinya. Muslim negarawan memiliki ciri kepemimpinan yang tangguh:

- 1) Pemahaman agama yang mendalam.

---

33 Naquib al-Atas, <http://aku-dia-dan-semuanya.blogspot.com/2011/01/insan-ulul-albab.html>

- 2) Idealis dan konsisten
- 3) Ilmu yang luas dan pemikiran yang mantap
- 4) Terlibat langsung dalam pemecahan masalah umat
- 5) Menjadi perekat berbagai komponen demi kemajuan bersama

### c. Tanda-Tanda *Ulul-albab*

Apa tanda-tanda *ulul-albab*? Selain beberapa keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka seperti yang telah disebutkan di muka di bawah ini akan ditampilkan lima tanda lagi menurut Al-Quran.

Tanda pertama: Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Quran: “Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: ‘Kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami,’ dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali *ulul-albab*.”<sup>34</sup>

Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan tanda *ulul-albab* ini sebagai berikut: “Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi *ulul-albab*.”<sup>35</sup>

Abdus Salam, seorang Muslim pemenang hadiah Nobel, berkat teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata, “Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal: *tafakur* dan *tasyakur*. *Tafakur* adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. *Tafakur* inilah yang sekarang disebut sebagai *science*. *Tasyakur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modern, *tasyakur* disebut teknologi. *Ulul-albab* merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipatgandakan nikmatnya.”

Tanda kedua: Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik, walaupun harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman: “Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun

---

34 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS.3:7

35 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS.3:190

banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai *ulul-albab*.”<sup>36</sup>

Tanda ketiga: Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah *ulul-albab*.”<sup>37</sup>

Tanda keempat: Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat...: “(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha esa dan agar *ulul-albab* mengambil pelajaran.”<sup>38</sup>

“Hanyalah *ulul-albab* yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan Supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”<sup>39</sup>

Tanda kelima: Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berkali-kali Al-Quran menyebutkan bahwa *ulul-albab* hanya takut kepada Allah: “Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai *ulul-albab*.”<sup>40</sup>

---

36 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS.5:100

37 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS.39:18

38 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS.14:52

39 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS. 13:19-22 .

40 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 2:197

“ . . . maka bertakwalah kepada Allah hai *ulul-albab*, agar kamu mendapat keberuntungan.”<sup>41</sup> “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai *ulul-albab*.”<sup>42</sup>

Sampai di sini, tampaknya seorang *ulul-albab* tak jauh berbeda dengan seorang intelektual; ini jika dilihat dari beberapa tanda *ulul-albab* yang telah disebutkan seperti: bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun dalam ayat lain, Allah swt dengan jelas membedakan seorang *ulul-albab* dengan intelektual: “Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya: samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali *ulul-albab*.”<sup>43</sup>

Dengan merujuk kepada firman Allah di atas, inilah “tanda khas” yang membedakan *ulul-albab* dengan ilmuwan atau intelektual lainnya. *Ulul-albab* rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan rukuk di hadapan Allah. Dia merintah pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah Swt, semata-mata hanya mengharapkan rahmat-Nya.

Tanda khas yang lain disebutkan dalam Al-Quran: “Dia zikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk, dan keadaan berbaring.”<sup>44</sup> Disimpulkan dalam satu rumus, maka *ulul-albab* adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri *ulul-albab* berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah SWT. Sebetulnya Islam mengharapkan bahwa dari setiap jenjang pendidikan lahir *ulul-albab*, bukan sekadar sarjana yang tidak begitu banyak gunanya, kecuali untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin. Islam mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahir ilmuwan yang intelektual dan yang sekaligus *ulul-albab*.

#### **d. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian artikel di atas, maka dapat diperoleh penekanan penutup bahwa *ulul albab* sebagai model kepemimpinan alternatif, yang senantiasa menjadi *trendsetter* model kepemimpinan yang dapat berlaku umum, baik dalam dimensi waktu maupun ruang.

---

41 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 5:179

42 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS. 65:10

43 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS. 39:9

44 Departemen Agama RI, *Op. Cit.* QS 3:191

Realitas sosial kehidupan manusia kini yang makin kompleks memaksa penerapan model alternatif kepemimpinan menjadi urgent untuk menjadi bahan kajian akademik selanjutnya. Kajian ini mendekatkan pendekatan konsep islami untuk mengatasi permasalahan fenomena kepemimpinan sosial. Kepemimpinan ulul albab menekankan pada konsep pendekatan kasih sayang, pendekatan keteladanan, pendekatan apresiasi, dan pendekatan persaudaraan. Jadi, seorang pemimpin memang tidak mudah, karena memimpin adalah sebuah seni yang mana seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi dan mengayomi orang lain, agar bekerjasama sesuai dengan baik demi tercapainya tujuan yang telah dicita-citakan. Dengan demikian, kepemimpinan ulul albab membutuhkan peran dari manajemen, agar bisa mengatur semua bawahannya. Tidak semua orang yang menduduki jabatan pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin dengan baik, sebaliknya banyak orang yang memiliki bakat kepemimpinan tetapi tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya. Oleh itu, partisipasi seseorang dalam sebuah organisasi sebenarnya banyak memberi manfaat kepada dirinya sendiri juga kepada orang lain. Selain bisa melatih diri untuk menjadi seorang pemimpin, kita juga bisa mulai bersosialisasi dengan masyarakat sekeliling yang dekat dengan kita. Penting bagi kita untuk memupuk semangat keorganisasian dalam diri sendiri untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kewibawaan.